

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Judul Perancangan**

EDU - LIVING WATERFRONT RESTO  
DENGAN PENDEKATAN DESAIN BANGUNAN TERPADU  
DI PANJANG BARU, PEKALONGAN

**Edu / Pembelajaran/Pendidikan** : Pengertian menurut **John Dewey** (2005:36) adalah suatu proses pengalaman karena kehidupan adalah pertumbuhan. (dalam perancangan ini edu- yang di maksudkan adalah pembelajaran pengalaman hidup bagi masyarakat sekitar atas terjadinya fenomena ROB)

**Herman H. Horne** menyatakan bahwa pendidikan adalah proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia dan dengan alam jagat raya. (dalam perancangan ini diharapkan bangunan yang hadir menjadi media sebagai proses penyesuaian diri masyarakat atas fenomena ROB yang ada sehingga kedepannya masyarakat adaptif terhadap fenomena ROB)

Dalam Perancangan ini konsep edu- yang dimaksudkan adalah pembelajaran kehidupan dimana dari banjir air pasang yang menyoaktifkan tambak akibat tercampur air laut dan terendamnya permukiman di alihkan menjadi tambak apung biota laut dan hunian panggung yang mana penghuninya menjadi pengelola. Dimana bangunan resto ini secara tidak langsung memberikan edukasi bagaimana tambak apung biota laut selain sebagai pendukung resto juga sebagai hal yang dapat dipelajari dari pengunjung yang datang bagaimana mengelola tambak sebagai fungsi pendukung dapat berlangsung dan juga hal melihat kehidupan nelayan bagaimana nelayan membuat jaring, mengeringkan ikan dsb.

**Living** : dalam *id.duolingo.com* living berarti **hidup, tinggal** (dalam perancangan ini living yang dimaksud adalah Restoran yang memiliki kehidupan didalamnya dan ditinggali, bukan semata-mata resto secara komersil, namun juga ada kehidupan/ aktivitas lain yang berkaitan didalamnya)

**Waterfront** : dalam *Archilia.wordpress* “Pengertian waterfront dalam Bahasa Indonesia secara harafiah adalah daerah tepi laut, bagian kota yang berbatasan dengan air, daerah pelabuhan (Echols, 2003). Sedangkan, urban waterfront mempunyai arti suatu lingkungan perkotaan yang berada di tepi atau dekat wilayah perairan, misalnya lokasi di area pelabuhan besar di kota metropolitan (Wrenn, 1983).

Dari penjelasan tersebut maka definisi waterfront yaitu suatu daerah atau area yang terletak di dekat/berbatasan dengan kawasan perairan dimana terdapat satu atau beberapa kegiatan dan aktivitas pada area pertemuan tersebut.

**Resto** : Resto dalam perancangan ini merupakan jenis resto informal dimana dimana aktivitas dalam resto ini melibatkan pengelola resto, hunian(Nelayan Sekaligus Pengelola), dan pengunjung dimana pengunjung tidak hanya pasif dalam resto namun pengunjung dapat turut aktif seperti memilih biota yang akan di santap serta juga dapat memancing terlebih dahulu sebelum dimasak, dan dapat melihat budidaya tambak serta aktivitas nelayan dalam bangunan.

**Terpadu** : Menurut KBBI, Arti kata LANGSUNG adalah ter.pa.du [v] sudah dipadu (disatukan, dilebur menjadi satu, dan sebagainya)

Menurut *Apaarti.com* Terpadu memiliki 1 arti. Terpadu berasal dari kata dasar padu. Terpadu memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja

sehingga terpadu dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.

Terpadu berarti sudah dipadu (disatukan, dilebur menjadi satu, dan sebagainya

**Konsep Dasar Perancangan:**

Pembangunan dengan orientasi pada pemberdayaan berbasis adaptasi banjir air pasang dimana perancangan ini didasari pada fenomena banjir air pasang yang berdampak pada lingkungan sekitar dan kehidupan sektor perikanan dan kelautan, perancangan bangunan ini berusaha mengadaptif dampak dari banjir air pasang yaitu dimana lahan tambak yang sudah tidak aktif diberdayakakan kembali dengan arahan menjadi tambak biota laut, Bangunan panggung Hunian Panggung Nelayan sebagai pengelola bangunan, dan Liven-Resto dimana resto menghudupi kehidupan sekitarnya dan tetap berlangsung saat banjir

## **1.2 Latar Belakang Permasalahan Arsitektural**

Wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil Indonesia merupakan salah satu wilayah yang sangat rentan terhadap perubahan iklim, seperti fenomena pemanasan global, dampak dari pemanasan global meliputi kenaikan muka air laut, perubahan suhu permukaan air laut, perubahan pola cuaca dan iklim setempat, hal tersebut seringkali membawa dampak pada timbulnya bencana.

Dalam (UU No.24 Tahun 2007 Pasal 1:3) Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Kelurahan Panjang Baru merupakan salah satu wilayah yang berada di kecamatan Pekalongan Utara, yang mana kondisi wilayah ini merupakan wilayah yang rawan bencana ROB / banjir air pasang, disamping faktor Pemanasan Global penyebab lain terjadinya ROB di wilayah ini adalah ketinggian permukaan tanah rata-rata di Kelurahan Panjang Baru yang lebih rendah dari permukaan air laut.

HARI			PASANG SURUT AIR LAUT					AKTIFITAS SOLUNAR	
			PASANG 1	PASANG 2	PASANG 3	PASANG 4	KOEFISIEN		
1		5:11	17:33	8:50 ▼ (0.3m)	23:05 ▲ (0.9m)			58	
2		5:11	17:33	9:35 ▼ (0.3m)	22:55 ▲ (0.8m)			47	
3		5:11	17:33	10:10 ▼ (0.3m)	21:25 ▲ (0.8m)			41	
4		5:11	17:33	10:35 ▼ (0.3m)	20:45 ▲ (0.8m)			42	
5		5:10	17:33	11:00 ▼ (0.3m)	20:30 ▲ (0.8m)			48	
6		5:10	17:34	1:15 ▼ (0.6m)	5:15 ▲ (0.7m)	11:15 ▼ (0.4m)	20:30 ▲ (0.8m)	56	
7		5:10	17:34	1:40 ▼ (0.6m)	6:25 ▲ (0.7m)	11:25 ▼ (0.4m)	20:30 ▲ (0.8m)	64	
8		5:10	17:34	2:10 ▼ (0.5m)	7:20 ▲ (0.6m)	11:25 ▼ (0.4m)	20:30 ▲ (0.8m)	71	
9		5:10	17:34	2:45 ▼ (0.5m)	8:15 ▲ (0.8m)	11:15 ▼ (0.5m)	20:35 ▲ (0.9m)	78	
10		5:10	17:34	3:20 ▼ (0.4m)	9:30 ▲ (0.5m)	10:30 ▼ (0.5m)	20:40 ▲ (0.9m)	83	
11		5:10	17:35	4:05 ▼ (0.4m)	20:45 ▲ (0.9m)			85	
12		5:10	17:35	4:50 ▼ (0.4m)	20:50 ▲ (0.9m)			85	
13		5:10	17:35	5:50 ▼ (0.3m)	21:00 ▲ (0.9m)			83	
14		5:10	17:36	6:50 ▼ (0.3m)	21:15 ▲ (0.9m)			79	
15		5:10	17:36	7:40 ▼ (0.3m)	21:35 ▲ (0.9m)			72	
16		5:10	17:36	8:25 ▼ (0.3m)	21:55 ▲ (0.9m)			65	
17		5:10	17:36	8:55 ▼ (0.3m)	22:15 ▲ (0.9m)			57	
18		5:10	17:37	9:25 ▼ (0.3m)	22:25 ▲ (0.9m)			53	
19		5:10	17:37	9:40 ▼ (0.3m)	21:40 ▲ (0.8m)			54	
20		5:10	17:38	9:55 ▼ (0.3m)	20:20 ▲ (0.8m)			61	
21		5:10	17:38	10:05 ▼ (0.4m)	19:40 ▲ (0.8m)			72	
22		5:10	17:38	2:00 ▼ (0.6m)	4:50 ▲ (0.7m)	10:10 ▼ (0.4m)	19:35 ▲ (0.9m)	83	
23		5:11	17:39	2:05 ▼ (0.5m)	7:00 ▲ (0.8m)	10:10 ▼ (0.4m)	19:45 ▲ (0.9m)	93	
24		5:11	17:39	2:40 ▼ (0.4m)	8:50 ▲ (0.5m)	9:45 ▼ (0.4m)	20:05 ▲ (0.9m)	100	
25		5:11	17:39	3:25 ▼ (0.3m)	20:30 ▲ (1m)			103	
26		5:11	17:40	4:15 ▼ (0.3m)	20:55 ▲ (1m)			101	
27		5:11	17:40	5:10 ▼ (0.3m)	21:25 ▲ (1m)			94	
28		5:12	17:41	6:10 ▼ (0.3m)	21:50 ▲ (0.9m)			85	
29		5:12	17:41	7:05 ▼ (0.3m)	22:10 ▲ (0.9m)			74	
30		5:12	17:42	7:55 ▼ (0.3m)	22:15 ▲ (0.9m)			63	

Gambar 1. tabel data pasang surut pekalongan 2017

Sumber : <https://spotmancing.com/tabel-pasang-surut-air-laut-pekalongan/>

Dalam tabel data pasang surut pekalongan di paparkan bahwa koefisien intens rata-rata air pasang terjadi pada akhir bulan dengan ketinggian maksimal 1 meter dan rata – rata ada pada ketinggian

47cm. Dimana sebenarnya kondisi kenaikan muka air laut disekitar perairan pekalongan telah terjadi dari tahun 1985. Dampak dari ROB ini adalah terganggunya aktifitas warga dan berefek pada menurunnya produktifitas di Sektor Perikanan dan Laut ,khususnya nelayan, pembatik lokal pesisir, dan industri olahan laut. Dari hasil wawancara Ketua RW 10 (Pak Dani) yang berada pada wilayah pesisir dan dekat area tambak,” Rob menyebabkan 90% lahan tambak menjadi non aktif akibat tercampur air laut, sehingga warga pemilik tambak membiarkan tambaknya”.

Selain berdampak pada tambak, dampak lainnya adalah pada permukiman, terutama yang berada di zona dekat batas pantai dan sumber datangnya banjir pasang, dan yang tinggal di wilayah dekat dengan batas pesisir pantai adalah Nelayan, ketika air sedang pasang rumah-rumah mereka tergenang dan bahkan terendam, sedangkan nelayan merupakan peranan penting di Sektor perikanan dan laut.

Ini menandakan belum terantisipasi bangunan serta belum begitu pahamnya sebagian warga mengenai dampak dari bencana banjir air pasang dan bagaimana cara beradaptasi dengan fenomena alam yang ada, maka perlu adanya suatu solusi yang dapat mengakurkan dan menyelesaikan konflik antara alam dan manusia, belajar dari pengalaman belanda dalam merespon bencana banjir air pasang dan membuat konsep “Leven Met Water” yang berarti “Hidup bertemu Air” dimana fenomena alam yang terjadi tidak ditolak melainkan mencoba untuk dirangkul/ diadaptasi agar lingkungan yang ada tetap berlangsungnya kehidupan.

NO	PROGRAM UTAMA	LOKASI
3	Kawasan rawan bencana alam	
	a. Mitigasi Kaw. Rawan bencana abrasi	Pantai utara kota
	b. Mitigasi Kaw. Rawan bencana rob	Kel-kel. di wil pantai
	c. Mitigasi Kaw. Rawan bencana banjir	Kec. Pekalongan Utara, Kec. Pekalongan Barat, Kec. Pekalongan Selatan

**Gambar 2.** Indikasi program RTRW kota pekalongan 2009-2029 (Kawasan Rawan Bencana Alam)

Sumber : [http://tataruangpertanahan.com/regulasi/pdf/perda/rtrw/kota/kota\\_pekalongan\\_30\\_2011.pdf](http://tataruangpertanahan.com/regulasi/pdf/perda/rtrw/kota/kota_pekalongan_30_2011.pdf)

Dalam (RTRW Kota Pekalongan 2009-2029) pemerintah pekalongan pada tabel “indikasi program RTWR kota pekalongan tahun 2009-2029” terdapat beberapa program utama diantaranya yaitu program pada kawasan rawan bencana alam yaitu program mitigasi kaw. Rawan bencana rob dimana program tersebut di peruntukan pada lokasi kelurahan-kelurahan di wilayah pantai ,dimana Kel. Panjang Baru adalah salah satunya.

Menurut Pusat Pendidikan Mitigasi Bencana (P2MB) dari UPI, Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi bencana merupakan suatu aktivitas yang berperan sebagai tindakan pengurangan dampak bencana, atau usaha-usaha yang dilakukan untuk megurangi korban ketika bencana terjadi, baik korban jiwa maupun harta.

7	Kawasan Pariwisata	
	▪ Pengembangan dan peningkatan wisata bahari/pantai Pasir Kencana dan Pantai Slamaran	Kecamatan Pekalongan Utara,
	▪ Pengembangan dan peningkatan wisata buatan Perdagangan Batik dan Tenun	4 Kecamatan
	▪ Penataan dan Revitalisasi Kampung Pecinan	Kec. Pekalongan Timur
	▪ Penataan dan Revitalisasi Kampung Arab	Kec. Pekalongan Timur
	▪ Penataan dan Revitalisasi Kampung Batik Kauman	Kec. Pekalongan Timur
	▪ Penataan dan Revitalisasi Kampung Batik Pesindon	Kec. Pekalongan Barat

**Gambar 3.** Indikasi program RTRW kota pekalongan 2009-2029 (Kawasan Pariwisata)

Sumber : [http://tataruangpertanahan.com/regulasi/pdf/perda/rtrw/kota/kota\\_pekalongan\\_30\\_2011.pdf](http://tataruangpertanahan.com/regulasi/pdf/perda/rtrw/kota/kota_pekalongan_30_2011.pdf)

Dan dalam (RTRW Kota Pekalongan 2009-2029) juga terdapat rencana Pengembangan dan peningkatan Wisata bahari / pantai Pasir Kencana dan Pantai Slamaran.

Dari dua rencana Pemerintah tersebut maka perlu adanya sebuah rencanga/rancangan bangunan yang mampu mewadahi kegiatan aktifitas yang dapat mengembangkan pariwisata sekaligus secara tidak langsung memberikan edukasi bagaimana kegiatan sektor perikanan dan laut dapat beradaptasi pada banjir air pasang, sehingga masyarakat dapat meningkatkan kewaspadaan dan

kemampuan dalam merencanakan apa yang akan dilakukan ketika terjadi bencana alam, yaitu bencana banjir air pasang.

Rancangan bangunan ini di konsepsikan multifungsi berdasarkan aktivitas yang ada dimana ada beberapa fungsi utama yaitu sebagai tempat berwisata, edukasi dan tinggal dimana diperuntukan tinggal untuk para nelayan dan pengelola bangunan dimana bangunan ini dibangun sebagai pilot project dimana nantinya masyarakat dapat mengambil pelajaran dan ikut beradaptasi berdasarkan fenomena bencana rob yang ada.

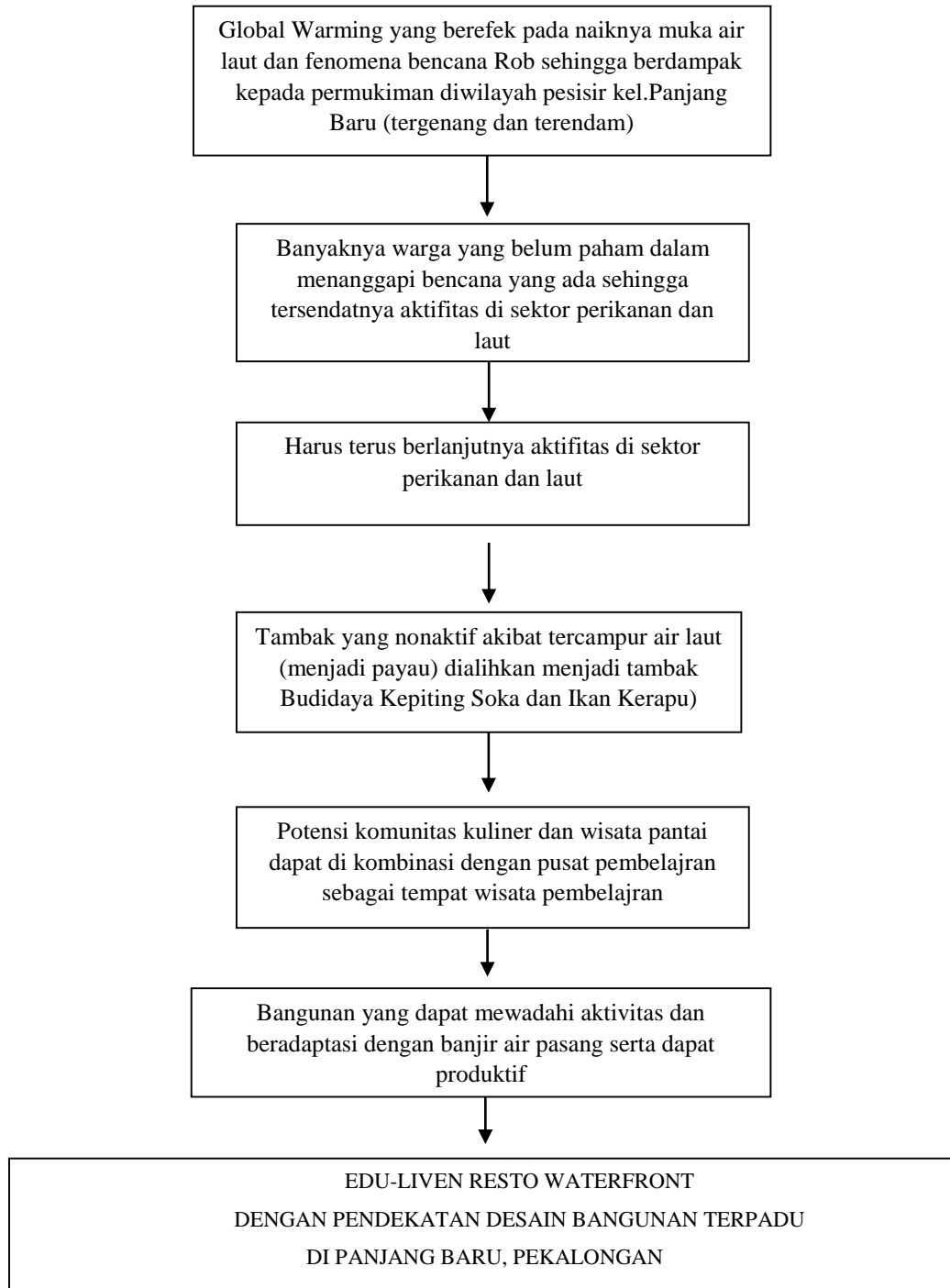
Melihat adanya potensi seperti pantai dan kuliner seafood yang dapat dikembangkan sebagai pemberdayaan, maka konsep bangunan multi fungsi di kombinasi dengan adanya potensi tersebut sehingga diharapkan dapat terciptanya lingkungan binaan yang lebih sehat dan produktif.

Komunitas pedagang kuliner di tepi pantai sebagai pemeran (selain Pemerintah, Nelayan, Investor) dalam rancangan ini, komunitas ini di arahkan dan diakomodasi kedalam resto serta di kombinasi dengan budidaya tambak sehingga lebih menjadi sinergi dan produktif. Harapannya tercipta kesejahteraan dan keberlanjutan kehidupan sektor perikanan dan kelautan, dan adanya pembelajaran baru bagi masyarakat bagaimana memandang fenomena bencana bukan hanya dari sisi negative namun bagaimana fenomena tersebut dapat dirangkul dan diadaptasi agar kelangsungan dan kesejahteraan hidup berlanjut.



### 1.3 Peta Permasalahan (Isu non Arsitektural sampai variable arsitektural)

#### Peta Isu



## Peta Permasalahan Arsitektural

### PERMASALAHAN ARSITEKTURAL



Belum mampunya bangunan  
mengadaptasi banjir air pasang



Saung kuliner tepi pantai tidak tertata  
dengan baik berada di garis pantai  
dan terkesan kumuh

**Gambar 4.** Permasalahan Arsitektural

Sumber : Penulis, 2017 (Stupa7)

### 1.4 Rumusan Permasalahan Arsitektural

#### Permasalahan Umum

Bagaimana Merancang Bangunan Resto Tepi Laut sebagai Tempat Berwisata, Belajar dan Berhuni yang produktif, berbasis Adaptasi banjir air pasang dengan pemberdayaan masyarakat (Nelayan)

#### Permasalahan Khusus

1. Bagaimana memadukan 3 aspek fungsi utama antara Resto, Budidaya Tambak Apung, dan Hunian Nelayan yang merespon aktivitas sekitar dengan memerhatikan kondisi air pasang?

2. Bagaimana merancang modul struktur bangunan yang dapat mewadahi fungsi Resto, Tambak Apung, dan Hunian dalam satu model modul secara fungsional dan produktif?

## 1.5 Tujuan dan Sasaran

### Tujuan

Merancang Bangunan Resto yang produktif dan memiliki keberlanjutan bagi kehidupan disekitarnya dengan pendekatan “Integrated Design Approach/ Desain Bangunan Terpadu” di Panjang Baru, Pekalongan.

### Sasaran

1. Rancangan Resto yang di kombinasi dengan budidaya tambak dan hunian nelayan sebagai pemberdayaan warga dan tombak baru bagi sektor perikanan dan kelautan.
2. Rancangan Hunian Nelayan yang aman
3. Rancangan Bangunan “Edu-Living Waterfront Resto” secara konstruksi menggunakan sistem panggung dengan aktivitas semi di lantai dasar dan lantai atas sebagai aktifitas tetap (intens) sebagai bentuk dari adaptasi perubahan iklim dan kenaikan muka air laut yang meluberi lahan permukiman.

## 1.6 Originalitas Tema

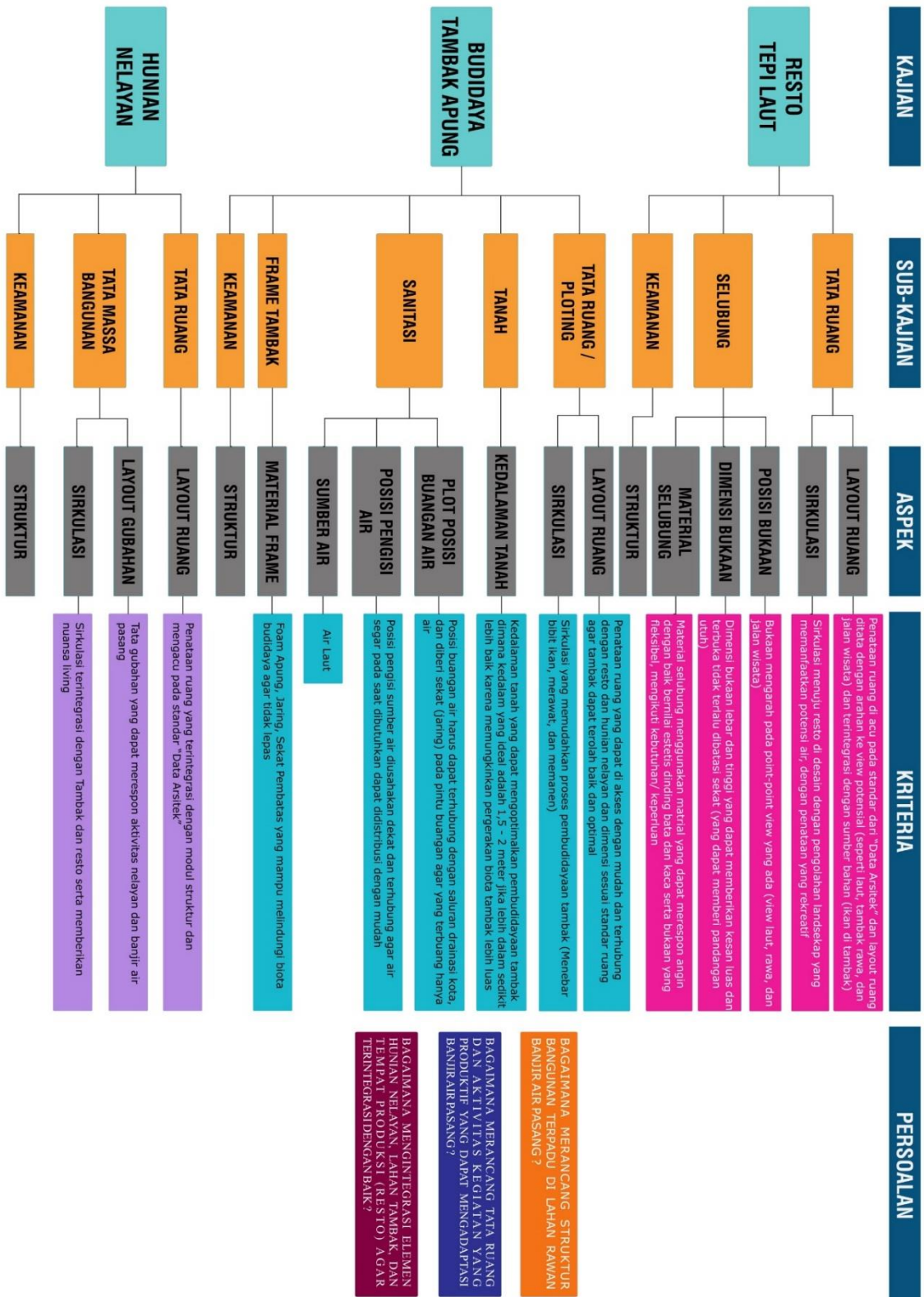
Judul	Penulis	Permasalahan/Pendekatan	Perbedaan
INTEGRASI PENGEMBANGAN WISATA PANTAI DAN PERMUKIMAN NELAYAN DI PESISIR BARAT KABUPATEN BENGKULU SELATAN DALAM RANGKA KONSERVASI ALAM	<ul style="list-style-type: none"><li>• Edwin Permana</li><li>• Happy Ratna Santosa</li><li>• Bambang Soemardiono</li></ul>	integrasi pengembangan wisata pantai dan permukiman nelayan	Integrasi, tambak, dan resto
KONSEP PERANCANGAN KAMPUNG BARU NELAYAN KENJERAN SURABAYA BERBASIS POTENSI WILAYAH	<ul style="list-style-type: none"><li>• Fadhila .A. Hardiyanti</li><li>• Muhammad Faqih</li></ul>	Perekonomian sebagai dasar permasalahan dan potensi pantai sebagai wisata yang dapat diintegrasikan untuk menunjang kehidupan ekonomi nelayan	Banjir air pasang sebagai dasar permasalahan dan penyelesain dengan adaptasi fenomena banjir air pasang dengan menghadirkan bangunan disaster learning center dan

			mengintegrasikannya dengan tambak dan resto
PENGEMBANGAN KAMPUNG NELAYAN DI DESA KARANGWUNI, KECAMATAN WATES, KULON PROGO BERBASIS EKOKULTUR	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anggun Septin Kartika Wulan</li> </ul>	Eko-kultur sebagai landasan pengembangan dan perancangan kampung nelayan	Pemanfaatan lahan non aktif dan potensi wisata sebagai landasan perancangan

**Tabel 1.** Originalitas Tema Perancangan

Sumber : Internet (Mendeley)

## 1.7 Peta Konflik Persoalan / Problematika

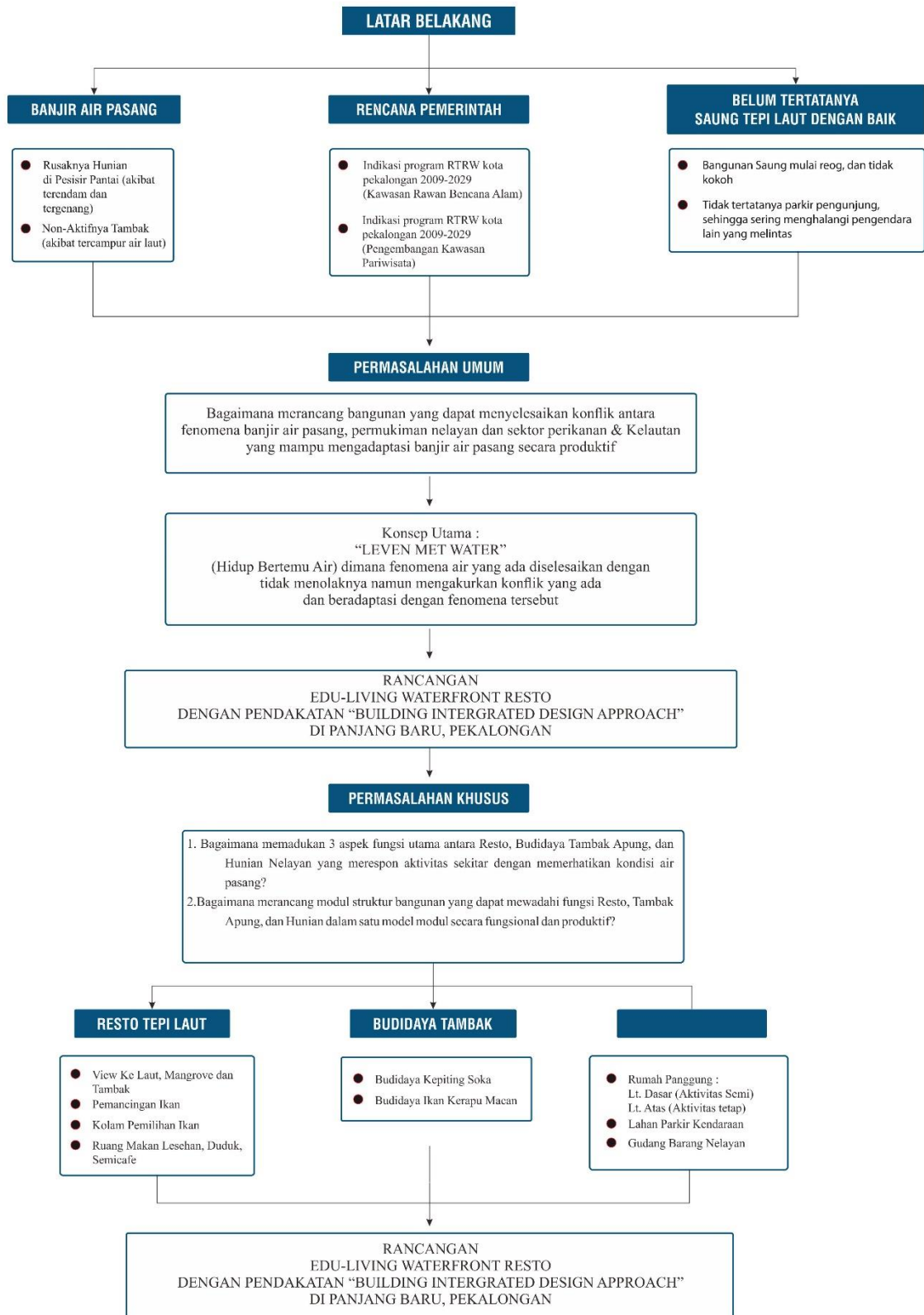


Gambar 5. Diagram Peta Konflik Persoalan

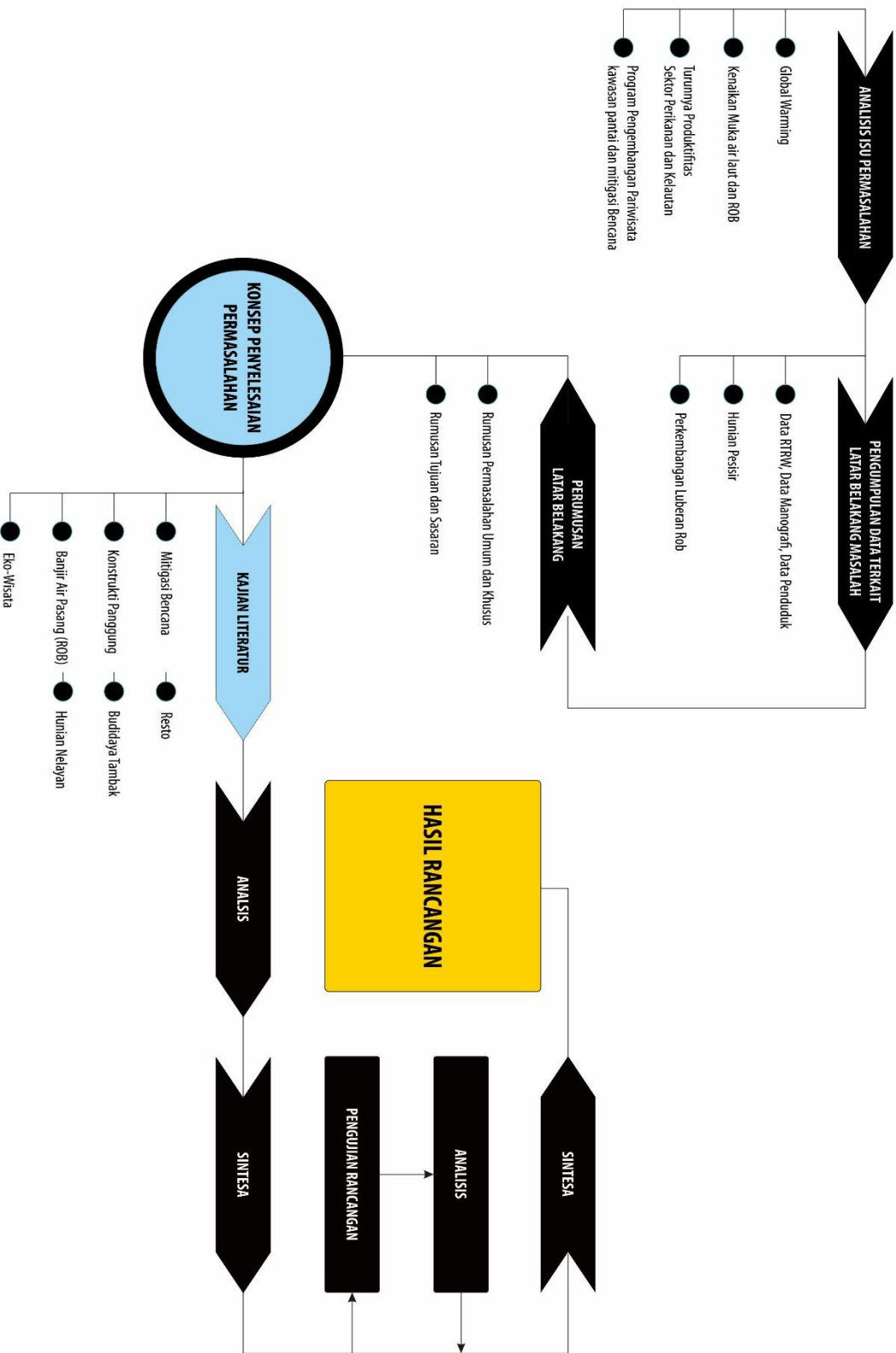
Sumber : Penulis, 2018

## 1.8 Kerangka Berpikir

### KERANGAKA BERPIKIR



# SKEMA PROSES PERANCANGAN



## 1.9. Proses Perancangan

## 1.10. Metoda Perancangan (Prosedure, Teknik, Analisis Sintesis, Teknik Uji Desain)

Dalam perancangan Panjang Baru Wisdom House di Pekalongan ini, menggunakan beberapa metode tahapan, sebagai berikut :

### 1.10.1. Metoda Penyelesaian Permasalahan

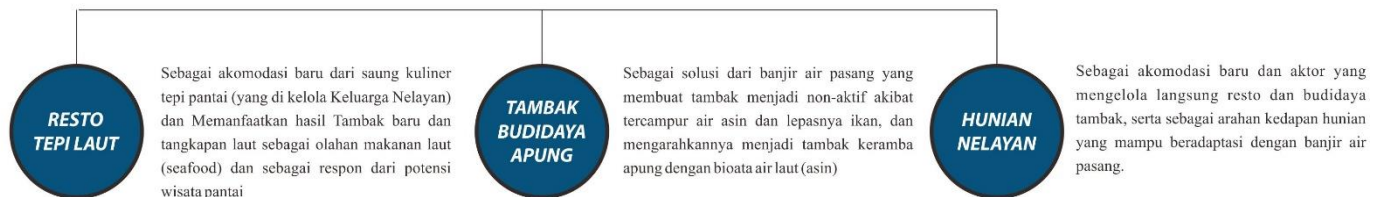


Gambar.6 Skema Penyelesaian Awal

Sumber : Penulis, 2018

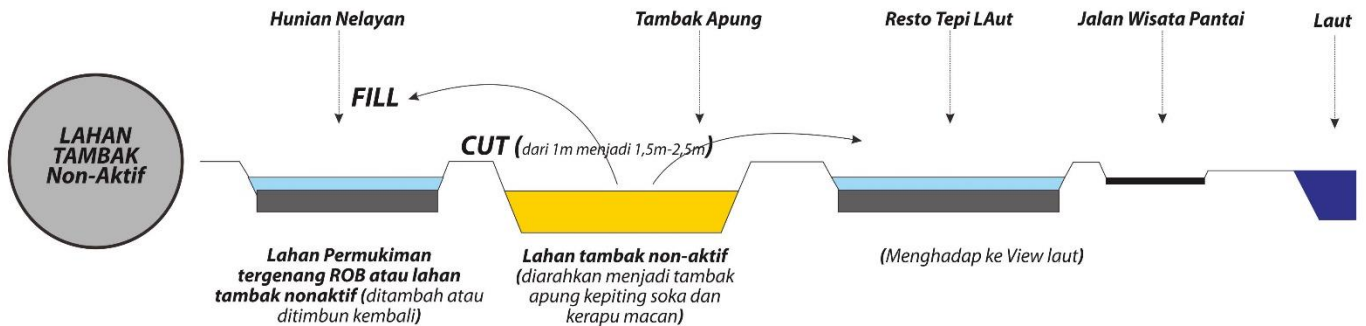
Banjir air pasang merendami dan menggenangi tambak dan hunian nelayan yang berakibat terganggunya aktifitas , rusaknya hunian dan non aktifnya tambak, hunian nelayan di arahkan menjadi hunian panggung sebagaimana pembelajaran dari beberapa lesson learns, lalu tambak non-aktif diarahkan menjadi tambak budidaya apung dengan biota air laut (asin) sebagai respon dari banjir air pasang, melihat adanya potensi wisata pantai dan komunitas saung kuliner tepi pantai yang dapat di berdayakan karena tidak tertata sehingga di arahkan menjadi resto kuliner tepi pantai yang mana hasil dari tambak budidaya (kepiting & ikan kerapu macan) yang di kelola oleh nelayan di olah di resto kuliner, sehingga tercipta siklus sinergi dan saling menguntungkan.

## WHY





#### 1.10.4. Skema Arahkan Rancangan Awal



**Gambar.7** Skema Arahkan Rancangan Awal

Sumber : Penulis, 2018

Lahan tambak non-aktif yang akan di rancang sebagai rancangan di bagi menjadi beberapa zonasi dimana zona paling depan/dekat jalan wisata pantai untuk zona resto, tengah untuk zona tambak apung dan belakang untuk zona hunian nelayan. Dan untuk mendapat kedalaman yang ideal untuk tambak apung yaitu 1,5m -2,5m sehingga tambak yang kedalaman awal adalah 1 meter di gali lebih dalam, lalu hasil galian tanah di timbun ke zona resto dan hunian, agar tanah dapat lebih padat dan kedalaman pada hunian tidak begitu dalam sehingga aman dari segi keselamatan penghuni atau pengunjung.

#### 1.10.1 Pendekatan Perancangan

Dalam Proyek Akhir Sarjana (PAS) ini menggunakan pendekatan “Integrated Building Design Approach”/ Desain Bangunan Terpadu, dimana pendekatan ini merupakan pendekatan yang memadukan berbagai/ beberapa disiplin ilmu/ bidang, menurut teori Green Building Alliance (2016) ada 4 kategori bidang utama : iklim, penggunaan (fungsi), desain bangunan, dan system. Dan itu diinformasikan dalam satu bangunan.

Dalam bangunan “Panjang Baru Wisdom House” ini melibatkan 3 bidang/ ilmu :

1. Resto → Penggunaan/ Fungsi (Wisata)
2. Budidaya Tambak Keramba Apung → System
3. Hunian Nelayan → Penggunaan/ Fungsi (Berhuni)

### 1.10.2. Uji Desain

Pada Proyek Akhir Sarjana (PAS) ini, pengujian desain dilakukan dengan cara mempresentasikan desain kepada Arsitek/ Dosen Arsitek. Aspek yang diuji sesuai dengan pendekatan desain bangunan terpadu yaitu aspek Aktivitas, Tata Massa dan Tata Sirkulasi

### 1.10.3. Pengumpulan Data

Pengumpulan Data yang dilakukan pada Proyek Akhir Sarjana (PAS) ini menggunakan metode pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif yang terkait dengan perancangan “Panjang Baru Wisdom House” Pekalongan :

No.	Metode	Data	Data yang dicari	Fungsi
1.	Studi Literatur	Primer	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kajian Mengenai Struktur dan Preseden Bangunan di rawan banjir/ di atas air</li><li>• Kajian Resto</li><li>• Kajian Budidaya Tambak keramba Apung</li><li>• Kajian Hunian Nelayan/ Aktivitas Nelayan</li><li>• Kajian Pendekatan “Integrated Design Building Approach”</li><li>• Kajian Standar Ruang</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menemukan referensi desain yang telah di bangun dan referensi mengenai tipologi struktur di lahan rawan banjir dan berair.</li><li>• Menemukan Standar spesifikasi ruang</li></ul>
	Observasi	Primer	<ul style="list-style-type: none"><li>• Basatasan Site/ lahan</li><li>• Konteks bangunan sekitar</li><li>• Potensi yang dapat di padukan/ kembangkan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menentukan Lokasi Perancangan</li><li>• Menjadi panduan tetap</li></ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Problem Lapangan</li> </ul>	
	Wawancara	Primer	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas Nelayan sehari-hari dan banjir air pasang datang</li> <li>• Pendapat Masyarakat terkait desain (Seksi Pemerintahan Kelurahan Panjang Baru dan Ketua RW 10) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunitas Saung Kuliner Tepi Laut</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui kebutuhan ruang terkait hunian, dan tambak budidaya</li> </ul>

**Tabel 2.** Metode Pengumpulan Data

Sumber : *Penulis (2018)*

Metode penelitian ini berkaitan dengan langkah atau tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian. Dimulai dari pengumpulan data terkait permasalahan hingga pada tahapan mengeluarkan hasil rancangan, di tunjukan melalui skema berikut.

### **1.11. Kebaruan Penyelesaian (Novelty)**

Pada kasus perancangan ini kebaruan penyelesaian masalah terletak pada perancangan Panjang Baru Wisdom House ini yaitu dengan Konsep “Leven Met Water” dengan pendekatan “Integrated Building Approach/ Bangunan terpadu” yang mempertimbangkan modul struktur yang dapat mewadahi /meradaptasi aktivitas yang ada di lahan rawan banjir air pasang, dan fenomena banjir pasang dilihat hal yang dapat di angkat dan dikembangkan serta integrasi 3 aspek (Resto, Budidaya Tambak Apung, dan Hunian Nelayan) perancangan sebagai daya Tarik wisata baru dan pemberdayaan.